

**Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta* Karya Seno Gumira Adjidarma**

Ais Rahmatika<sup>1</sup>, Syamsul Anwar<sup>2</sup>, Vita Ika Sari<sup>3</sup>  
SMK Famuba Lebaksiu<sup>1</sup>, Universitas Pancasakti Tegal<sup>2</sup>, Universitas Pancasakti Tegal<sup>3</sup>

**Abstrak**

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari. Kekhasan ini tentu memiliki fungsi tersendiri dalam sebuah penulisan karya sastra. Cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta* karya Seno Gumira Adjidarma mengandung gaya bahasa yang mampu membuat pembaca terpesona oleh kepintarannya mengolah kata demi kata dalam cerpennya. Kajian stilistika yang dikhususkan pada bahasa figuratif dan citraan dalam cerpen HSC menunjukkan bahwa terdapat banyak gaya bahasa yang digunakan Seno untuk mengemas cerpen tersebut menjadi apik dan menarik. Bahasa figuratif mencakup bahasa kias dan sarana retorik. Bahasa kias yang digunakan Seno dalam cerpennya meliputi gaya bahasa personifikasi, *simile*, metafora dan metonimi. Sarana retorik yang digunakan Seno meliputi repetisi (aliterasi, kombinasi aliterasi, asonansi, anafora, epistrofa), pleonasme dan hiperbola. Jadi, Seno memakai sarana retorik dengan menggunakan bahasa figuratif. Selanjutnya, citraan yang digunakan Seno dalam cerpen HSC didominasi oleh citraan penglihatan. Selain itu, terdapat pula citraan pendengaran dan citraan gerak atau kinestetik.

**Kata Kunci:** Cerpen, bahasa kias, sarana retorik, citraan

**Abstract**

*Language style is the use of a unique language because it is different from the use of everyday language. This particularity certainly has its own function in writing literary works. Rain, Dusk, and Cinta short stories by Seno Gumira Adjidarma contain a style of language that is able to make the reader fascinated by his cleverness to process word for word in his short story. The stylistic study that is devoted to figurative language and images in the HSC short story shows that there are many styles of language used by Seno to package the short and attractive stories. Figurative language includes classical language and rhetorical means. The kias used by Seno in his short stories include personification, simile, metaphor and metonymy. The rhetorical tools used by Seno include repetition (alliteration, combination of alliteration, asonance, anaphora, epistrophe), pleonasm and hyperbole. So, Seno uses rhetorical means by using figurative language. Furthermore, the image used by Seno in HSC short stories is dominated by visual images. In addition, there are also auditory and motion or kinesthetic imagery.*

*Keywords: Short stories, class language, rhetorical means, images*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan bahan pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra. Hal ini menyiratkan bahwa karya sastra pada dasarnya adalah peristiwa bahasa. Dengan demikian, unsur bahasa merupakan sarana yang penting dan diperhitungkan dalam menyelidiki suatu karya sastra. Kemampuan pengarang memilih bahasa yang akan digunakan untuk menuangkan ide atau gagasannya berhubungan dengan gaya penulisan. Bahasa merupakan alat yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan kembali pengamatannya terhadap fenomena kehidupan dalam bentuk cerita. Melalui penggunaan bahasa dalam karya sastra, jalinan cerita dapat diidentifikasi. Dari hal tersebut dapat diketahui ciri penggunaan bahasa yang lazim disebut gaya bahasa seorang pengarang yang digunakan untuk menyampaikan gagasannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang khas karena berbeda dengan pemakaian bahasa sehari-hari dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian bahasa yang menyimpang dari

penggunaan bahasa sehari-hari. Penyimpangan ini harus dipahami sebagai suatu tanda sehingga perlu dikaji (Supriyanto, 2009: 1-3).

Menurut Kridalaksana (2009: 227) stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan. Selanjutnya, Ratna (2013: 10) mendefinisikan stilistika yaitu ilmu tentang penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa.

Penelitian stilistika menaruh perhatian pada penggunaan bahasa dalam karya sastra. Persoalan yang menjadi fokus perhatian stilistika adalah pemakaian bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari, atau disebut bahasa khas dalam wacana sastra. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengambil objek cerita pendek yang akan dikaji dari segi stilistikanya. Cerpen yang kami kaji berjudul *Hujan, Senja, dan Cinta* karya Seno Gumira Adjidarma. Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Menurut Kurniawan dan Sutardi (2011: 63) cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terdapat konflik antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri

dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antartokoh, tempat, dan waktu yang membentuk suatu kesatuan. Bahasa yang digunakan oleh Seno dalam menulis cerita sangatlah unik. Sebagai pembaca, penulis melihat cara penggambaran situasi yang diilustrasikan oleh Seno dapat menarik penuh daya khayal atau imajinasi siapa pun yang membaca karya-karyanya. Keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh Seno inilah yang kemudian akan penulis kaji dari segi gaya bahasa.

Cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta* yang selanjutnya akan ditulis dengan HSC menceritakan seorang perempuan yang sudah memiliki suami akan tetapi perasaan cinta kepada mantan kekasihnya masih tersimpan rapi. Perempuan ini merasa risih dengan hujan yang dikirkan oleh mantan kekasihnya sebagai bukti cintanya kepada perempuan itu. Hujan tidak akan berhenti selama mantan kekasihnya masih mencintainya. Perempuan itu menginginkan hujan supaya reda, berhenti, dan tak turun lagi. Hampir semua aktivitasnya tertunda dan terganggu gara-gara hujan itu, namun ketika hujan mulai reda dan akhirnya berhenti ia menjadi takut dan gelisah. Perasaan takut dan gelisah itu muncul

karena perempuan itu mengira bahwa mantan kekasihnya sudah mulai mencintai orang lain.

Penulis membatasi kajian stilistika ini ke dalam ranah bahasa figuratif dan citraan. Menurut Supriyanto (2009: 55) bahasa figuratif sebenarnya adalah gaya bahasa kiasan. Altenbernd (dalam Pradopo, 1993: 93) membedakan bahasa kiasan dan sarana retorik. Sejalan dengan pendapat Altenbernd, Abrams (1981: 63) mengelompokkan gaya bahasa kiasan dan sarana retorik ke dalam bahasa figuratif. Sebagaimana yang telah dikatakan Abrams, sebenarnya bahasa figuratif merupakan bahasa penyimpangan dari bahasa sehari-hari atau dari bahasa standar untuk memperoleh efek tertentu. Pembahasan dalam pengkajian ini difokuskan pada tiga aspek, yaitu gaya bahasa kias, sarana retorik, dan citraan. Penulis membahas persoalan citraan karena hal ini berhubungan dengan pemakaian bahasa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada cerpen HSC yang mengkhaskan pada kajian bahasa

figuratif dan citraan. Sarana retorik di sini termasuk ke dalam kajian bahasa figuratif. Sugiyono (2009: 3) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh kata-kata yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Berdasarkan pada jenis penelitian kualitatif yang dilakukan, maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dalam cerpen HSC yang mengandung unsur bahasa figuratif, sarana retorik, dan citraan. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul *Hujan, Senja, dan Cinta* karya Seno Gumira Adjidarma. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika. Selanjutnya, metode yang digunakan meliputi beberapa kegiatan, yaitu mengumpulkan, memilah, dan memetakan data (Sudaryanto, 1993: 5). Pada tahap ini penulis menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan diteruskan dengan teknik catat. Penganalisisan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan stilistika pada teks isi.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Bahasa Kias**

Bahasa kias merupakan bahasa perbandingan. Istilah bahasa kias atau kiasan ini merupakan terjemahan dari *figure of speech*. Menurut Harimurti (dalam Supriyanto, 2009: 55) bahasa kiasan merupakan alat untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau menasosiasikan dua hal. Sementara itu, Pradopo (2002: 62) mengemukakan bahwa bahasa figuratif pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan mencipta citraan. Adanya tuturan figuratif menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan.

Bahasa kias menurut Abrams (dalam Supriyanto, 2009: 56) terdiri dari *simile* (perbandingan), metafora, metonimi, sinekdoke, dan personifikasi. Menurut Pradopo (dalam Supriyanto, 2009: 57) gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Selanjutnya, gaya bahasa metafora merupakan bahasa kiasan yang menggambarkan sesuatu secara langsung. Selanjutnya, menurut Supriyanto (2009: 62) gaya bahasa metafora merupakan gaya

bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Selain itu, gaya bahasa metonimi merupakan gaya bahasa yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Menurut Pradopo, gaya bahasa *simile* adalah gaya perbandingan yang eksplisit, maksudnya ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu hal sama dengan hal lain (Supriyanto, 2009: 61).

Bahasa kias merupakan bahasa perbandingan. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen HSC meliputi gaya bahasa personifikasi, *simile*, metafora dan metonimi. Berikut ini adalah penjelasan dari penggunaan gaya bahasa Seno dalam cerpennya. Di awal cerita, pada paragraf kedua, Seno menggunakan gaya bahasa *simile* untuk menggambarkan suasana ketika hujan turun dari langit, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Begitulah hujan itu turun dari langit bagaikan tirai kelabu yang lembut dengan suara yang menyejukkan” (HSC, hlm 1).

Kalimat *bagaikan tirai kelabu yang lembut dengan suara yang menyejukkan* merupakan gaya bahasa *simile*. Peristiwa

turunnya hujan, yang ditulis oleh Seno dalam kalimat *begitulah hujan itu turun dari langit* merupakan suatu keadaan dari peristiwa tersebut yang kemudian dibandingkan dengan *tirai kelabu yang lembut dengan suara yang menyejukkan*. Pada kalimat itu, terdapat perulangan bunyi *u, t, n* pada *turun, langit, bagaikan, kelabu, lembut, menyejukkan* sehingga menimbulkan efek bunyi. Selain efek bunyi yang menimbulkan nilai estetika, efek daya khayal pun ikut berperan, yaitu tentang turunnya hujan seperti tirai kelabu yang lembut dengan suara yang menenangkan. Penggunaan gaya bahasa *simile* ditandai dengan kata pembanding, seperti: *bagai, bagaikan, seperti, laksana, bak*, dan sebagainya.

Selain *simile*, Seno menggunakan gaya bahasa personifikasi di beberapa paragraf dalam cerpennya. Penggunaan gaya bahasa personifikasi sering bersamaan dengan metafora. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat dilihat dalam kutipan berikut ini yang menggambarkan cinta dari sepasang kekasih.

“Cinta membuat sepasang kekasih saling memikirkan dan saling merindukan, menciptakan getaran cinta yang merayapi partikel udara, meluncur dan

melaju ke tujuan yang sama dalam denyutan semesta” (HSC, hlm 1).

Kalimat *getaran cinta yang merayapi partikel udara, meluncur dan melaju ke tujuan yang sama dalam denyutan semesta* merupakan gambaran cinta yang dirasakan oleh sepasang kekasih. Pada kalimat tersebut, getaran cinta yang ada pada diri seseorang dikiaskan dengan sebuah getaran yang mengarah ke dalam hati masing-masing kekasih melalui partikel udara, kemudian meluncur dan melaju dalam waktu yang bersamaan. Terdapat beberapa kata yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi yaitu *merayapi, meluncur, melaju, dan denyutan*. Efek dari penggunaan gaya bahasa ini adalah efek estetis, terutama dalam perulangan bunyi *n* yang dikombinasi dengan bunyi *a*, seperti pada kata: *memikirkan, merindukan, menciptakan, getaran, tujuan, denyutan, dan cinta, udara, sama, semesta*. Efek lain dalam penggunaan gaya bahasa ini adalah efek daya khayal.

Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa metafora terlihat digunakan oleh Seno untuk memberi efek estetis dan efek ekspresif dalam cerpennya. Berikut ini adalah beberapa kutipan dalam cerpen HSC yang mengandung gaya bahasa metafora.

“Dingin hujan itu dirasakannya sebagai dekapan hangat kekasihnya” (HSC, hlm 1).

Kutipan pertama menggambarkan dinginnya hujan seperti dekapan hangat kekasihnya. Seno melukiskan suasana dingin ketika hujan turun dirasakan sama dengan dekapan hangat seseorang kepada kekasihnya. *Dingin hujan dan dekapan hangat* merupakan dua hal yang dianalogikan oleh Seno dalam penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora digunakan untuk menghidupkan latar suasana yang syahdu dan romantis serta untuk menimbulkan efek estetis.

Selain itu, terdapat satu lagi gaya bahasa yang digunakan oleh Seno dalam penulisan cerpen HSC, yaitu gaya bahasa metonimi. Gaya bahasa ini merupakan gaya bahasa yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Cerpen ini menggunakan simbol *hujan* sebagai bukti cinta yang konkret dari seorang kekasih yang ditujukan khusus untuk kekasih hatinya. Hal ini dapat dilihat dari kalimat pertama pembuka cerpen ini, yaitu *karena ia mencintainya, dan dia menyukai hujan, maka ia menciptakan hujan untuk dia* (HSC, hlm 1). Selain itu, masih

banyak lagi kutipan-kutipan dalam cerpen yang terdapat simbol hujan.

## 2. Sarana Retoris

Menurut Nurgiyantoro (2009: 295) retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Selanjutnya, Jabrohim (2009:57) mengungkapkan sarana retorika merupakan gaya jenis-jenis bentuk atau pola gaya pengarang. Sehubungan dengan karya sastra sarana retorika adalah muslihat pikiran, maksudnya pengarang berusaha untuk menarik perhatian dan pikiran pembaca sehingga pembaca berkontemplasi dan tersugesti atas apa yang dikemukakan penyair. Dengan demikian, sarana retorika merupakan alat untuk mengajak pembaca untuk berpikir dan lebih menghayati gagasan yang dikemukakan oleh pengarang.

Kajian sarana retorik ini dititikberatkan pada penggunaan sarana retorik dalam keseluruhan cerita (teks) tanpa mempertimbangkan jenis-jenis sarana retorik tertentu. Sarana retorik meliputi beberapa gaya bahasa, yaitu pleonasmе, repetisi (aliterasi, kombinasi aliterasi, asonansi), hiperbola, eufemisme, sarkasme, repetisi (anafora, epistropa),

enumerasi. Repetisi merupakan perulangan. Aliterasi merupakan perulangan konsonan, kombinasi aliterasi merupakan perulangan konsonan dan vokal, dan asonansi merupakan perulangan vokal.

Gaya anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Begitu juga sebaliknya dengan gaya epistropa (Keraf dalam Supriyanto, 2009: 73). Selanjutnya, masih menurut Keraf (2010: 66) gaya pleonasmе adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya masih tetap utuh. Gaya hiperbola adalah gaya bahasa untuk menyatakan sesuatu dengan cara berlebihan. Gaya bahasa ini mengandung pernyataan berlebihan dengan cara membesar-besarkan suatu hal (Keraf dalam Supriyanto, 2009: 69).

Sarana retorik yang digunakan oleh Seno dalam menceritakan alur pada cerpen HSC dikemas dengan warna yang khas. Gaya bahasa yang digunakan juga bervariasi. Gaya bahasa yang dominan digunakan adalah repetisi yang meliputi aliterasi, kombinasi aliterasi, asonansi, anafora, epistropa. Selain itu, terdapat juga beberapa gaya bahasa pleonasmе dan hiperbola.

Berikut ini akan ditunjukkan gaya penulisan Seno dalam sarana retorisnya.

Sarana retorik perulangan bunyi kombinasi aliterasi dan asonansi dalam cerpen HSC cukup mendominasi. Sebagaimana tampak pada kutipan di bawah ini.

“Karena ia mencintai dia, dan dia menyukai hujan, maka ia menciptakan hujan untuk dia” (HSC, hlm 1).

“Terlalu banyak hal dari dia telah meresap ke dalam dirinya dan tak mungkin dihapus untuk selama-lamanya” (HSC, hlm 4).

Perulangan bunyi kombinasi aliterasi dan asonansi secara umum tampak pada kedua kutipan di atas. Perulangan bunyi pada kutipan pertama menggunakan kombinasi aliterasi dan asonansi vokal *a* dengan *i* pada kata *ia*, *dia*, dan *mencintai*, *menyukai*. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menimbulkan efek bunyi sehingga efek estetisnya dapat dirasakan.

Perulangan bunyi pada kutipan kedua menggunakan aliterasi, kombinasi aliterasi, dan asonansi. Perulangan tersebut pada fonem *k* dan *a*, yaitu pada kata *banyak*, *tak*, dan *dirinya*, *selama-lamanya*. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk menciptakan efek bunyi dan nilai estetis.

Selanjutnya, dalam cerpen HSC juga terdapat sarana retorik berupa gaya bahasa repetisi yang meliputi anafora dan epistrofa. Seno menggunakan gaya bahasa anafora dan epistrofa ke dalam beberapa paragrafnya yang bertujuan untuk menunjukkan penekanan terhadap sesuatu. Sebagaimana yang tercermin pada kutipan di bawah ini.

“Ia tak bisa lagi memandang segala sesuatu di dunia ini seperti sebelum berjumpa dengan dia, ia tak bisa lagi berpikir di luar cara berpikir seperti dia” (HSC, hlm 4).

Kutipan yang tersebut di atas menggunakan gaya bahasa anafora yang mengandung perulangan. Perulangan ini tampak pada awal kalimat yang menunjukkan penekanan pada *ia tak bisa lagi*. Seno bermaksud untuk menegaskan kepada pembaca bahwa ia sudah tidak bisa lagi bersikap seperti biasa, ketika ia belum pernah mengenal dia sebelumnya. Intinya betapa sangat sulit bagi ia untuk bisa bersikap seperti biasa atau berpikir normal.

Selain itu, gaya bahasa epistrofa juga digunakan oleh Seno untuk memberi kesan estetis sekaligus penekanan pada suatu hal yang dianggapnya penting. Sebagaimana tercermin pada kutipan di bawah ini.

“Mereka berpisah, tapi tidak terpisahkan” (HSC, hlm 4).

Kutipan di atas menggunakan gaya bahasa epistrofa yang mengandung perulangan. Kutipan pertama ditandai dengan penggunaan bentuk dasar *pisah* yang berwujud menjadi *berpisah* dan *terpisahkan*. Intinya, Seno ingin mengatakan bahwa sesungguhnya mereka atau sepasang kekasih itu secara raga atau jasmani sudah berpisah, namun secara jiwa atau rohani sesungguhnya tidak dapat terpisah oleh apa pun. Oleh karena itu, Seno mengulang penggunaan kata *berpisah* menjadi *terpisahkan*. Gaya bahasa ini juga digunakan untuk menimbulkan efek estetis.

Penggunaan sarana retorik pleonasme dalam cerpen HSC juga ditemukan pada paragraf di bawah ini.

“Namun pada suatu senja yang gemilang, cinta juaah yang menyelamatkannya, ketika seorang dia yang lain muncul kembali dari balik kenangan yang sudah terhapus” (HSC, hlm 4).

Kutipan di atas menggunakan sarana retorik pleonasme. Kutipan pertama mengandung pernyataan yang dlebih-lebihkan, yaitu pada kata *senja* yang dlebih-lebihkan dengan kata *yang gemilang*. Kata *yang gemilang* jika dihilangkan tidak akan

mengubah arti kata *senja*. Seno menggunakan gaya pleonasme untuk menggambarkan suasana senja yang begitu terang cahaya mataharinya sehingga menimbulkan daya khayal pembaca mengenai latar senja yang indah sekali, bahkan hampir menjadi senja yang sempurna. Penggunaan kata *yang gemilang* juga menambah kesan imajinatif sehingga pembaca dapat mudah menggambarkan pendeskripsian latar senja yang disajikan oleh Seno.

Selain itu, penggunaan sarana retorik hiperbola juga ditemukan dalam cerpen HSC. Berikut ini adalah kutipannya.

“Kilat berkeredap dan guntur menggelegar di atas gunung dalam pertemuan cinta yang panas dan membara” (HSC, hlm 1).

Kutipan di atas mengandung gaya bahasa hiperbola, karena mengandung pernyataan yang berlebihan. Kutipan pertama mengandung kata yang memberikan makna berlebihan. *Kilat* dan *guntur yang menyambar* dlebih-lebihkan dengan *berkeredap* dan *menggelegar*. Selain itu, *cinta yang bersemi* di hati sepasang kekasih dlebih-lebihkan dengan *cinta yang panas dan membara*. Seno menggunakan kata

*berkeredap, menggelegar, dan panas, membara* bertujuan untuk menghidupkan latar suasana ketika hujan turun. Kilat yang menyambar digambarkan seperti bunyi gendang kecil yang beriringan secara terus-menerus. Selanjutnya, suara halilintar digambarkan seperti suara gemuruh yang menggema dan menyebar luas. Selain itu, cinta yang sedang bersemi digambarkan seperti sebuah pembakaran zat yang menimbulkan panas serta api yang membara.

### 3. Citraan

Menurut Sayuti (2010: 170), citraan merupakan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata yang seringkali merupakan gambaran dalam angan-angan. Melalui citraan, pembaca dapat merasakan dengan jelas mengenai pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh penulis. Kajian citraan dalam rangka studi stilistika perlu dilakukan karena studi stilistika mengkhususkan pada pemakaian bahasa secara khusus (baca: gaya bahasa). Menurut Pradopo (dalam Supriyanto, 2009: 76), citraan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu (1) *visual imagery* adalah citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan; (2) *auditory imagery* citraan yang ditimbulkan oleh

pendengaran; (3) citraan gerak (*movement imagery* atau kinaestetik), yaitu citraan yang menggambarkan sesuatu yang secara nyata tidak bergerak tetapi digambarkan mampu bergerak; (4) citraan yang ditimbulkan oleh warna lokal (*local colour*).

Kajian citraan dalam rangka studi stilistika perlu dilakukan karena studi stilistika mengkhususkan pada pemakaian bahasa secara khusus. Penggunaan citraan dalam cerpen HSC cukup banyak disampaikan oleh Seno. Penggunaan citraan ini bertujuan untuk menekankan latar cerita. Latar yang dimaksud di sini tidak hanya tempat, namun suasana juga termasuk di dalamnya. Penggunaan citraan yang paling dominan dalam cerpen HSC adalah citraan penglihatan. Selain itu, terdapat pula citraan pendengaran dan gerak atau kinaestetik. Berikut ini adalah kutipan yang mengandung citraan penglihatan.

“Dia sudah tahu saja dari mana hujan itu datang. Duduk di depan jendela, diusapnya kaca jendela yang berembun. Jari-jari-nya yang mungil mengikuti aliran air yang menurun perlahan di kaca itu” (HSC, hlm 1).

Kutipan di atas melukiskan suasana tokoh dia yang sedang menikmati hujan yang dikirim oleh kekasihnya yang jauh di

sana dengan cara mengusap embun yang menempel di kaca jendela dan kemudian dilanjutkan dengan gerakan lembut jari-jarinya mengikuti aliran air yang menurun perlahan-lahan dari kaca jendela itu. Pembaca diajak seolah-olah ikut melihat dan merasakan peristiwa yang syahdu dan romantis secara detail.

“Hujan itu mengikuti mobilnya sepanjang jalan. Sepanjang jalan yang dilaluinya menjadi basah karena hujan, dan hanya jalan yang dilaluinya saja menjadi basah dan sejuk sebentar karena hujan yang turun ke bumi mengikuti dia atas nama cinta” (HSC, hlm 2).

Kutipan di atas melukiskan suasana yang mengharukan ketika hujan yang dikirim oleh seorang kekasih untuk kekasihnya atas nama cinta. Hujan itu merupakan bukti konkret cinta ia kepada dia. Sepanjang jalan dan sepanjang ia melewati jalanan itu, hujan selalu mengiringi dia kemana pun dia bergerak atau berpindah. Karena hujan selalu mengiringi dia, makan jalan yang dilaluinya menjadi basah dan sejuk sehingga dia akan selalu merasa nyaman. Pada citraan ini pembaca seolah-olah sungguh memahami betapa besar cinta ia yang diberikan kepada dia di sepanjang hidupnya melalui iring-

iringan hujan yang mengikuti mobil milik dia kemana pun bergerak dan berpindah.

“Pada senja hari itu dia menatap keluar dari jendela lotengnya, dilihatnya langit yang kemerah-merahan. Langit begitu cerah. Hujan sudah berhenti. Dia tahu betapa ia menyukai langit senja yang kemerah-merahan seperti itu” (HSC, hlm 6).

Kutipan di atas menggambarkan lukisan senja yang terhampar luas di langit yang kemerah-merahan. Pembaca diajak untuk menikmati pemandangan senja yang begitu cerah. Langit yang kemerah-merahan mulai memenuhi permukaan langit, seperti menyelimuti bumi yang bulat ini. Seno ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa terdapat cara yang sangat sederhana ketika seseorang ingin melihat senja yang sempurna. Melalui jendela loteng, tokoh dia mulai menikmati keagungan Tuhan yang Mahaindah.

Selain citraan penglihatan, Seno juga menggunakan citraan pendengaran untuk menimbulkan efek khusus kepada pembaca. Berikut ini adalah kutipan yang mengandung citraan pendengaran.

“...permukaan air laut yang tadinya berwarna emas seolah-olah mendadak lenyap, tinggal kecipak suara lidah ombak. Pada saat seperti itu, sebuah

renungan telah mencapai kesimpulannya” (HSC, hlm 5).

Kutipan di atas mengajak pembaca untuk hanyut dalam alur cerita yang syahdu, tenang, dan damai. Seno mengajak pembaca untuk mempunyai gambaran seolah-olah ikut mendengarkan suara kecipak ombak yang mengantarkan pembaca pada sebuah renungan yang takzim. Perasaan tenang dan damai yang dialami pembaca merupakan tujuan pengarang dalam menggunakan citraan ini.

“Dengan setengah panik dia memencet-mencet *handphone*, tapi tiada jawaban. Dia kirimkan sebuah lagu kelompok *Queen* melewati *voice mail*. Sebuah lagu yang menjerit: *I Stil Love Youuuu!*” (HSC, hlm 6).

Kutipan di atas mengajak pembaca untuk hanyut dalam alur cerita yang menyedihkan dan memilukan. Seno mengajak pembaca untuk mempunyai citraan seolah-olah ikut mendengarkan suara kelompok *Queen* dalam lagunya yang berjudul *Love of My Life*. Seno menciptakan suasana yang memilukan hati melalui suara kelompok *Queen* ketika berteriak di akhir lagunya yang ber lirik: *I still love you*. Betapa sangat mengharukan suasana dalam cerpen

tersebut. Penggunaan citraan ini sudah tentu untuk memperkuat latar suasana.

Selanjutnya, dalam cerpen HSC terdapat penggunaan citraan gerak yang menggambarkan sesuatu yang secara nyata tidak bergerak tetapi digambarkan mampu bergerak. Berikut ini adalah kutipan yang mengandung citraan gerak.

“Terkadang dibukanya jendela mobil, ditadahnya air hujan dengan tangannya, lantas direguknya. Begitulah caranya cinta meresap ke dalam tubuh, menjadi bagian dari alam” (HSC, hlm 1).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa cinta yang bersifat tidak berwujud dapat bersifat konkret atau berwujud. Seno menggunakan simbol hujan sebagai bukti nyata dari apa yang disebut dengan perasaan cinta atau bahkan cinta itu sendiri. Tokoh dia sampai mereguk air hujan yang ditadahnya dengan tangan karena dia menganggap bahwa seperti itulah cara cinta meresap dan masuk ke dalam hatinya melalui tubuhnya. Seno juga ingin menyampaikan bahwa cinta merupakan bagian dari alam melalui citraan gerak yang dibuatnya. Jadi, pembaca diajak untuk dapat melihat dengan indra penglihatan dan perabaan mengenai apa yang selama ini disebut dengan cinta. Hujan itu merupakan

bentuk wujud dari cinta. Seperti pada kutipan di bawah ini.

"Sudah kubilang cinta itu abstrak."

"Tidak."

"Menurut kamu?"

"Cinta itu konkret."

"Buktinya?"

"Hujan itu." (HSC, hlm. 3)

Seno menegaskan kembali bahwa cinta juga tidak serta merta bersifat abstrak. Penggunaan citraan gerak ini bertujuan untuk menimbulkan efek khusus dalam kesusatraan, khususnya sifat konkret terhadap sesuatu yang abstrak.

#### 4. SIMPULAN

Kajian stilistika pada cerpen *Hujan, Senja, dan Cinta* karya Seno Gumira Adjidarma dikhususkan kepada analisis bahasa figuratif dan citraan. Bahasa figuratif merupakan bahasa kiasan yang digunakan pengarang untuk menimbulkan berbagai macam efek, yaitu estetis, pemaknaan, dan sebagainya. Bahasa figuratif mencakup bahasa kias dan sarana retorik. Bahasa kias yang digunakan Seno dalam cerpen HSC meliputi gaya bahasa personifikasi, *simile*, metafora dan metonimi. Selanjutnya, sarana retorik yang digunakan Seno meliputi repetisi (aliterasi, kombinasi aliterasi, asonansi, anafora, epistrofa), pleonasme

dan hiperbola. Selain dua aspek tersebut, masih terdapat satu aspek lagi, yaitu citraan. Penggunaan citraan bertujuan untuk memberikan sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, menyaranakan, dan sebagainya. Citraan yang digunakan Seno dalam mengemas cerpen HSC didominasi oleh citraan penglihatan. Selain itu, terdapat pula citraan pendengaran dan citraan gerak atau kinestatik. Secara keseluruhan, gaya bahasa yang digunakan oleh Seno didominasi oleh bahasa kias dan sarana retorik yang lebih mengedepankan capaian nilai estetis. Selain itu, pencapaian pemaknaan juga dilakukan dengan rapi dan menarik sehingga pembaca dapat merasakan efek daya khayal yang maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim, dkk. (2009). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru & Sutardi. (2011). *Penulisan Sastra Kreatif*. Lamongan: Pustaka Ilalang.



Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kuta. (2013). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sayuti, A.Suminto. (2010). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Supriyanto, Teguh. (2009). *Stilistika dalam Prosa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.